

Asal Usul Bahasa

Erwan Effendy¹, Fathan Mubina², Roni Syahputra³

^{1,2,3}Fakultas Dakwah dan Komunikasi

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²mubinafathan1515@gmail.com, ³ronosyahputraroni5@gmail.com

ABSTRACT

Language is the center of human life naturally. The basic function of language is to understand what are the different objects, including the feelings they experience. Limited number of words available to represent objects, words are categories to refer to certain objects: people, things, events, properties, feelings, and so on, not all words are available to refer to objects. In general, verbal language is communication in the form of spoken or written, for example, words spoken directly (speaking) can be done directly (face to face) and through writing. In general, non-verbal language is communication that does not use words, for example, using body language. This study uses the literature study method by examining various references from both books and journals related to social change and education.

Keywords: *origin, language*

ABSTRAK

Bahasa merupakan pusat dari kehidupan kemanusiaan secara alamiah. Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk memahami apa saja, objek-objek yang berlainan, termasuk perasaan yang mereka alami. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek, kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya, tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Secara umum bahasa verbal adalah komunikasi yang berbentuk lisan ataupun tulisan, contohnya adalah kata-kata yang diucapkan langsung (berbicara) bisa dilakukan secara langsung (*face to face*) dan melalui tulisan. Secara umum bahasa non verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata contohnya, menggunakan bahasa tubuh. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yakni dengan menelaah berbagai referensi baik dari buku maupun jurnal yang berkaitan dengan perubahan sosial dan pendidikan.

Kata kunci: Asal, Usul, Bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi antar anggota masyarakat. Bahasa juga merupakan sebuah alat untuk komunikasi berupa rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar dan diatur oleh suatu sistem. Seorang dapat menyampaikan pikiran dan keinginannya kepada orang lain dengan bahasa. Bahasa adalah alat untuk komunikasi yang mampu menampung perasaan dan pikiran pemakainya, serta mampu menimbulkan adanya saling pengertian antara penutur dengan pendengar atau antar penulis dengan pembacanya. Bila kita di tempatkan di tengah tengah suatu lingkungan masyarakat yang menggunakan suatu bahasa yang

tidak kita pahami sama sekali, serta mendengar percakapan antar penutur bahasa itu, maka kita mendapat kesan bahwa apa yang merangsang alat pendengar kita itu merupakan suatu bunyi yang disana sini diselingi perhatian sebentar atau lama menurut kebutuhan penuturnya. Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap belum bisa dikatakan bahasa, bila tidak terkandung makna di dalamnya. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil mau pun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu.

Betapa pentingnya bahasa bagi manusia kiranya tidak perlu diragukan lagi. Hal itu tidak saja dapat dibuktikan dengan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dapat juga dibuktikan dengan banyaknya perhatian para ilmuwan dan praktisi terhadap bahasa. Bahasa sebagai objek ilmu yang tidak di monopoli oleh para ahli bahasa. Para ilmuwan dalam bidang lain pun menjadikan bahasa sebagai objek studi karena mereka memerlukan bahasa sekurang kurangnya sebagai alat bantu untuk mengkomunikasikan berbagai hal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode studi literatur dengan menelaah beberapa buku dan jurnal terkait asal usul bahasa. Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengetahui asal usul bahasa yang akan dijelaskan pada bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Bahasa

Asal usul bahasa sebagai suatu studi yang dikenal dalam ilmu bahasa disebut *glottogony*. Istilah teknis ini berasal dari Bahasa Yunani yang bermakna kemampuan manusia untuk menggunakan bahasa yang lebih baik dalam proses evolusi kehidupan manusia. Istilah dan keberadaan *glottogony* ini berasumsi bahwa Homo Sapiens berevolusi dari sebelumnya tidak mampu berbahasa hingga kemampuan berbahasa. Charles Darwin untuk pertama kalinya mengemukakan pendapat di akhir abad ke-19 tentang asal usul bahasa makhluk Homo Spesies ini. Para ahli bahasa tampaknya sepakat bahwa sebenarnya tidak ada bahasa yang disebut primitif atau modern, karena semua manusia selalu berbicara dengan bahasa yang sebanding dengan tingkat kompleksitas mereka. Tata bahasa mengatur manusia untuk memakai bahasa tulisan dan lisan secara teratur berdasarkan kaidah bahasa, demikian pula struktur sintaksis (sebagai bagian dari tata bahasa) memungkinkan manusia dapat menyusun kalimat secara baik dan benar dalam komunikasi lisan maupun tertulis (Liliweri, 2011).

Bahasa merupakan pusat dari kehidupan kemanusiaan secara alamiah. Bahasa merupakan studi sistematis tentang "Bahasa" manusia. Para ahli bahasa tidak hanya menggambarkan keberagaman ini melalui bahasa, tetapi mereka juga berusaha menemukan hakikat yang lebih dalam dari semua bahasa tersebut, seperti menelusuri titik-titik kesamaan yang membuat bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi antar manusia (Liliweri, 2011).

Fungsi Bahasa dalam Kehidupan Manusia

Menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipakai oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Karyaningsih, 20118).

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk memahami apa saja, objek-objek yang berlainan, termasuk perasaan yang mereka alami. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia mencakup lima fungsi dasar yaitu:

1. Fungsi Ekspresi, mawadahi konsep bahwa bahasa merupakan media manusia untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan penutur kepada orang lain (Maliani, 2011).
2. Bahasa sebagai alat komunikasi, komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran merumuskan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara kita, pendidikan kita, bahkan sifat kita. Bahasa menjadi cermin diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri kita (Rachmawati, 2018).
3. Bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa (Rachmawati, 2018).
4. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya (Keraf, 1997:5). Cara berbahasa tertentu selain berfungsi sebagai alat komunikasi, berfungsi pula sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial (Rachmawati, 2018).
5. Bahasa sebagai alat kontrol sosial, sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat. Berbagai penerangan, informasi, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku dan pelajaran buku-buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial (Rachmawati, 2018).

Di samping fungsi-fungsi utama tersebut, Gorys Keraf menambahkan beberapa fungsi lain sebagai pelengkap fungsi utama tersebut. Fungsi tambahan itu adalah (Rachmawati, 2018):

- a. Fungsi lebih mengenal diri.
- b. Fungsi memahami orang lain.
- c. Fungsi belajar mengamati dunia, bidang ilmu di sekitar dengan cermat.
- d. Fungsi mengembangkan proses berpikir yang jelas, runtut, teratur, terarah, dan logis.
- e. Fungsi mengembangkan atau memengaruhi orang lain dengan baik dan menarik.

Keterbatasan Bahasa dan Kerumitan Makna Kata

1. Keterbatasan Bahasa

Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek, kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya, tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Kata-kata sifat cenderung bersifat dikotomi misalnya, baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh (Al-Irsyad, 2015). Keterbatasan bahasa dapat kita uraikan sebagai berikut (Atih, 2011):

a. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual

Kata-kata bersifat ambigu dari kontekstual, kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata mempresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula. Kata berat, yang mempunyai makna yang nuansanya beraneka ragam. Misalnya:

- Tubuh orang itu berat
 - Kepala saya berat
 - Dosen itu memberikan sanksi yang berat kepada mahasiswa yang menyontek.
- #### **b. Kata-kata mengandung bias budaya, bahasa terikat konteks budaya**

Bahasa terikat oleh konteks budaya. Dengan ungkapan lain, bahasa dapat dipandang sebagai perluasan budaya. Menurut Hipotesis Sapir Whorf, sering juga disebut Teori Relativitas Linguistik, sebenarnya setiap bahasa menunjukkan suatu dunia simbolik yang khas, yang melukiskan realitas pikiran, pengalaman batin dan kebutuhan pemakainya untuk berpikir, melihat lingkungan dan alam semesta di sekitarnya dengan cara yang berbeda dan karenanya berperilaku secara berbeda pula. Hipotesis yang dikemukakan Benjamin Lee Whorf dan mempopulerkan serta menegaskan pandangan gurunya Edward Sapir ini menyatakan bahwa:

- Tanpa bahasa kita tidak dapat berpikir.
- Bahasa mempengaruhi persepsi.
- Bahasa mempengaruhi pola pikir.

Whorf ini tampaknya sulit diuji. Sebabnya, pertama kita sulit mendefinisikan berpikir, kedua kita lebih sulit lagi menemukan orang yang tidak berbahasa, sebagai pembandingnya. Dengan kata lain, kita tidak punya cara menafsirkan realitas tanpa menggunakan bahasa.

Hingga derajat tertentu, hipotesis Whorf Sapir ini ada benarnya. Mereka mengasumsikan bahwa beberapa bahasa tidak mengandung bahasa-bahasa lain. Dalam bahasa arab klasik, konon terdapat lebih dari 6.000 kata untuk melukiskan unta warnanya, struktur tubuh, jenis kelamin, usia, gerak,

kondisi dan perlengkapannya. Penduduk asli sahara mempunyai 200 kata untuk melukiskan kurma, bahan pokok mereka dalam kehidupan dan 20 cara berbeda untuk melukiskan bukit pasir. Hal ini juga mengisyaratkan arti penting objek-objek tersebut dalam budaya mereka. Kata *rice* dalam bahasa inggris dapat diterjemahkan menjadi tiga kata yang maknanya berbeda dalam bahasa Indonesia, yakni gabah, beras, dan nasi. Ini menunjukkan bahwa kita orang Indonesia lebih peduli dari pada orang inggris.

Tingkat-tingkatan dalam bahasa jawa (kromo versus Ngoko) dan dalam bahasa sunda menunjukkan alam pikiran (baca status sosial) yang berbeda pula lagi pihak-pihak yang menggunakan bahasa tersebut. Sebagai contoh dalam bahasa sunda terdapat sejumlah kata untuk orang pertama, yaitu: *abdi*, *kuring*, *uing*, *urang*, *kula dawek* dan *aing*, sedangkan untuk orang kedua adalah: *andika*, *anjuen*, *maneh*, *silaing* dan *sia*. Kata makan dapat diterjemahkan menjadi sejumlah kata dalam bahasa sunda, seperti:

- *Neda*, untuk diri sendiri
- *Tuang*, untuk orang yang kita hormati
- *Dahar*, untuk teman sebaya yang sudah akrab
- *Nyatu*, untuk hewan
- *Emam*, untuk anak kecil

c. Pencampuradukan fakta, penafsiran, dan penilaian

Dalam berbahasa kita sering mencampuradukkan kata fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan keliruan persepsi. Contoh: apa yang ada dalam pikiran kita ketika melihat seorang pria dewasa sedang membelah kayu pada hari kerja pukul 10.00 pagi? Kebanyakan dari kita akan menyebut orang itu sedang *bekerja*. Akan tetapi, jawaban sesungguhnya bergantung pada (Luthfi, 2019):

- Apa yang dimaksud *bekerja*?
- Apa pekerjaan itu untuk mencari nafkah?

Bila yang dimaksud *bekerja* adalah melakukan pekerjaan tetap untuk mencari nafkah, maka orang itu memang sedang bekerja. Akan tetapi, apa bila pekerjaan orang itu adalah sebagai dosen, yang pekerjaan adalah membaca, berbicara, menulis, maka membelah kayu bakar dapat kita anggap bersantai baginya, sebagai selingan di antara jam-jam kerjanya.

Dari penjelasan tentang bahasa dapat disimpulkan bahwa bahasa juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Maka bisa dipastikan bahwa komunikasi verbal juga tidak selalu menggunakan kata-kata dalam bentuk bahasa, namun terkadang juga menggunakan simbol sebagai pengganti kata-kata.

Dari penjelasan tentang komunikasi verbal maka terdapat tiga prinsip komunikasi verbal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Interpretasi menciptakan makna
- Komunikasi adalah aturan yang dipandu

- Penekanan mempengaruhi makna

2. Kerumitan makna kata

Kita menganggap bahwa arti atau makna dikandung di setiap kata yang kita ucapkan. Sebenarnya kita keliru bila kita menganggap bahwa kata-kata itu mempunyai makna. Kitalah yang memberi makna pada kata, dan makna yang kita berikan kepada kata yang sama biar berbeda-beda tergantung pada konteks ruang dan waktu. Bahkan, sebelum kita menanyakan makna suatu kata, kita terlebih dahulu harus menjawab pertanyaan, “Apakah makna dari makna?” Pertanyaan ini merupakan salah satu masalah besar dalam filsafat. **R. Brown** mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (diposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Dengan kata-kata Brown, seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu. Konsep makna itu sendiri memiliki berbagai makna tanpa ada satu makna pun lebih “benar” dari makna yang lainnya. Seperti kata-kata makna lainnya, makna mempunyai beberapa definisi. Salah satunya alasan terdapatnya berbagai makna dari makna adalah masalah lokasi: “Dimana lokasi makna?”

Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verba) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi, tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan mempresentasikan. Ketika kita mengatakan “Saya sakit perut” misalnya, pengalaman itu nyata, tetapi tidak seorang pun dapat merasakan rasa sakit itu, bahkan dokter yang mengobati rasa sakit kita. Jadi hubungan itu diciptakan dalam pikiran si pembicara. Makna dapat pula digolongkan ke dalam:

- Makna *denotatif*. Adalah makna yang sebenarnya (faktual), seperti yang kita temukan dalam kamus, karena itu, makna denotatif lebih bersifat publik.
 - Makna *konotatif*. Adalah makna yang lebih bersifat subjektif dan emosional dari pada makna denotatif.
- a. Bahasa daerah vs bahasa daerah

Di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan sub budaya yang berbeda. Tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang kebetulan sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama (Mulyana, 2000).

b. Bahasa daerah vs Bahasa Indonesia

Antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah mempunyai hubungan yang sangat erat, tidak dapat dipungkiri adanya bahasa Indonesia yang muncul seiring dengan perkembangan bahasa daerah itu sendiri. Karena bahasa daerah dan bahasa Indonesia saling melengkapi. Terutama dalam hal berkomunikasi antara masyarakat. Dengan adanya dua bahasa ini menimbulkan kedwibahasaan di negara Indonesia (Mulyana, 2000).

Dalam seminar pengembangan bahasa daerah (1976) itu, yang merumuskan tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sebagai berikut:

- Di bidang struktur bahasa, tujuannya ialah terbinanya bahasa daerah yang strukturnya terpelihara dan sesuai dengan keperluan masa sekarang.
- Di bidang pemakai, tujuan pembinaan adalah acara kedwibahasaan itu tetap (stabil), yaitu pemakai itu menguasai kedua bahasa itu seimbang, dan tidak menjadi keabahasawan semata-mata. Jumlah pemakai itu hendaknya tetap berkembang dan tidak sebaliknya menyusut.

Dibidang pemakaian, pembinaan bertujuan agar bahasa daerah dipergunakan secara penuh sesuai dengan fungsinya, dalam keseimbangan dengan bahasa Indonesia seperti ditetapkan dalam bahasa politik nasional. Jadi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia telah terjadi kontak sosial dan budaya yang aktif. Jiwa bahasa daerah dan Indonesia telah bertemu, saling memperhatikan dan mempengaruhi.

Bahasa Verbal dan Non Verbal

1. Secara umum bahasa verbal adalah komunikasi yang berbentuk lisan ataupun tulisan contohnya adalah:
 - a. Komunikasi verbal kata-kata yang diucapkan langsung (berbicara) bisa dilakukan secara langsung (*face to face*), contohnya sosial media atau telepon genggam.
 - b. Komunikasi verbal yang melalui tulisan bisa dilakukan menggunakan media contohnya, surat, *postcard*.
2. Secara umum bahasa non verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata contohnya, menggunakan bahasa tubuh, mimik wajah dan gerakan tangan.

KESIMPULAN

Bahasa merupakan pusat dari kehidupan kemanusiaan secara alamiah. Bahasa merupakan studi sistematis tentang "Bahasa" manusia. Para ahli bahasa tidak hanya menggambarkan keberagaman ini melalui bahasa, tetapi mereka juga berusaha menemukan hakikat yang lebih dalam dari semua bahasa tersebut, seperti menelusuri titik-titik kesamaan yang membuat bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi antar manusia.

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk memahami apa saja, objek-objek yang berlainan, termasuk perasaan yang mereka alami. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia mencakup lima fungsi; Fungsi Ekspresi, Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri, Bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, Bahasa sebagai alat komunikasi, Bahasa sebagai alat kontrol sosial.

Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek, kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya, tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Sebenarnya kita keliru bila kita menganggap bahwa kata-kata itu mempunyai makna. Kitalah yang memberi makna pada kata, dan makna yang kita berikan kepada kata yang sama biar berbeda-beda tergantung pada konteks ruang dan waktu. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verba) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi, tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan mempresentasikan.

Secara umum bahasa verbal adalah komunikasi yang berbentuk lisan ataupun tulisan, contohnya adalah kata-kata yang diucapkan langsung (berbicara) bisa dilakukan secara langsung (*face to face*) dan melalui tulisan. Secara umum bahasa non verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata contohnya, menggunakan bahasa tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Irsyad, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6, No. 2, 2015.
- Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Ani Atih, *Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Univeritas Negeri Jakarta, Jakarta: 2011
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad Luthfi, *Buku Ajar Komunikasi Verbal dan NonVerbal*, Enam Media, Medan: 2019.
- Ni Komang Sri Indriyani, *Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia*, 27 Oktober 2014.
- Okarisma Maliani, *Bahasa Sebagai Alat Komunkasi Dalam Kehidupan Manusia*, Vol. 1 No. 2, 2022.
- Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Raihan Amalia Yasmin, *Komunikasi Verbal dan komunikasi Non-Verbal*, Binusian Communication, Jakarta: 2021.
- Sujinah Idhoofiyatul Fatin Dian Karina Rachmawati, *Buku Ajar Bahasa Indonesia*, UM Surabaya Publishing, Jakarta: 2018.